

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sektor pertanian berperan penting dalam mewujudkan kesejahteraan sosial bagi masyarakat. Disamping itu sektor pertanian juga memiliki peranan strategis dalam pembangunan nasional yaitu, sebagai mata pencarian pokok sebagian besar penduduk, sumbangan terhadap devisa negara, penyedia bahan baku industri, serta penyediaan bahan pangan dan gizi. Selain hal tersebut, sektor pertanian juga berperan penting dalam pembangunan perekonomian dan menjadi penyangga saat terjadi krisis ekonomi (Soekartawi, 1995). Masyarakat Indonesia yang berprofesi di bidang pertanian sebesar 34%, sedangkan 66 % lagi terdiri dari sektor lain seperti, aparatur sipil negara, pekerja industri dan jasa lainnya (BPS, 2014)

Pakar ekonomi pembangunan mengungkapkan bahwa sektor pertanian berperan penting dalam perekonomian, terutama di tahap awal pembangunan. Pertama, bidang pertanian yang notaben pertumbuhan dan pergerakannya tumbuh dengan cepat akan mampu meningkatkan pendapatan sehingga mampu menopang kesejahteraan masyarakat pedesaan sehingga masyarakat dapat meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor non-pertanian. Kedua, selain menyediakan bahan pangan sektor pertanian juga mendukung sektor industri yaitu dengan penyediaan bahan baku bagi agroindustri. Agroindustri mengalami perkembangan yang pesat, saat ini produk agroindustri memiliki banyak varian mulai dari pangan, tekstil, minuman, furnitur dan lain sebagainya. Perkembangan ini berdampak juga terhadap tumbuhnya sarana prasarana publik, pedesaan dan perkotaan serta kemampuan manajemen sumber daya yang dimiliki manusia (Harianto & Adi, 2012)

Di Indonesia bidang pertanian dikelompokkan menjadi lima subsektor besar yaitu subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perternakan dan perikanan. Banyaknya sub sektor tersebut menyebabkan sektor pertanian menjadi sangat menjanjikan untuk dijadikan usaha. Pesatnya kemajuan sektor pertanian ini juga menjamin untuk menginvestasi di bidang ini, sehingga dapat berimbas pada pendapatan dan devisa negara. Salah satu sub sektor yang menjadi andalan adalah subsektor hortikultura. Sub sektor hortikultura terdiri dari sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan tanaman obat. Contoh tanaman yang tergolong dalam subsektor hortikultura adalah varietas jambu air.

Varietas jambu air (*Syzygium aqueum*) adalah tanaman berasal dari wilayah Indo Cina, dan pulau-pulau di Pasifik termasuk Indonesia. Terdapat dua kabupaten yang menjadi sentra produksi dan pemasaran jambu air di Indonesia yaitu Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah. Jambu air tersebut memiliki varian dengan rasa manis yang berbeda, penampilan yang beragam, dan memiliki berbagai jenis ukuran buah. Variates jambu air sangat banyak dan dapat digolongkan menjadi jambu air manis dan jambu air masam. Yang tergolong jambu air manis diantaranya adalah varietas Lilin, Apple Rose, King Rose, Citra, Cincalo, Bangkok, Madura, Semarang, Kaget, dan Merah Delima. Sedangkan varietas jambu air yang masuk dalam kategori jenis jambu air masam yaitu jambu air Kancing Merah dan Kancing Putih (Sibuea dkk., 2012).

Jambu air banyak diminati masyarakat dikarenakan rasanya sangat manis, buah partenokarpi (buah tanpa biji), daging buahnya tebal dan berbiji, dan buahnya terbentuk tanpa melalui proses fertilisasi dan polinasi. Partenokarpi (buah tanpa

biji) bagus untuk peningkatan kualitas dan produktivitas buah, namun kurang menguntungkan bagi program produksi benih atau biji (Pardal, 2001).

Demak merupakan daerah yang penduduknya sebagian besar berprofesi sebagai petani. Ini disebabkan oleh letak geografis dengan lahan teknis dan tekstur tanah yang mendukung serta iklim yang memungkinkan untuk bertani sehingga membuat sektor pertanian di Kabupaten Demak selalu memberikan hasil panen yang baik. Dilihat dari keadaan tekstur tanahnya, wilayah Kabupaten Demak memiliki tanah dengan jenis tanah halus (liat) dan tekstur tanah sedang (lempung). Melihat dari sudut kemiringan tanah, maka tanah yang ada rata-rata merupakan tanah datar. Ketinggian tanah dari permukaan air laut (Sudut elevasi) wilayah Kabupaten Demak terletak dari 0 meter sampai dengan 100 mdpl. Adanya sebab-sebab inilah yang mendukung sektor pertanian di Demak menjadi mata pencaharian utama bagi masyarakat ([www.demakkab.go.id](http://www.demakkab.go.id)).

Demak merupakan sentral produksi jambu air di Indonesia. Produksi jambu air di Kabupaten Demak mencapai 78.249 kwintal pada tahun 2018. Jenis jambu air yang dibudidayakan oleh warga demak sebagian besar adalah jambu delima. Hal ini dikarenakan varietas jambu air delima tidak membutuhkan biaya yang mahal untuk budidaya dan pengembangannya dibanding dengan varietas lainnya (Susilowati, 2009). Budidaya jambu air delima khususnya tidak membutuhkan banyak pengairan dan pemupukan sehingga dapat menekan biaya budidaya. Dengan *cost* yang murah bukan berarti hasil yang diperoleh petani juga sedikit, jambu air merah delima juga memiliki hasil yang baik sehingga dapat memberikan penghasilan bagi petani untuk memenuhi kesejahteraan hidupnya.

Tabel 1. Produksi, jumlah tanaman dan rata-rata produksi sebaran tanaman jambu air di Kabupaten Demak tahun 2018

<b>Kecamatan</b>	<b>Produksi (kw)</b>	<b>Jumlah Tanaman (phn)</b>	<b>Rata-rata Produksi (kg/phn)</b>
Guntur	13.854	15.484	152,39
Mijen	15.593	20.207	136,78
Demak	10.982	12.542	367,66
Wonosalam	11.120	34.274	73,69
Dempet	6.192	10.668	135,23
Bonang	8.118	5.883	157,17
Mranggen	5.314	3.350	158,44
Wedung	3.655	6.037	150,78
Karantengah	3.421	3.190	135,43

*Dinas Pertanian Kabupaten Demak, 2019*

Produksi jambu air yang banyak di Kabupaten Demak tersebar di berbagai Kecamatan dengan jumlah produksi yang berbeda-beda. Produktivitas tertinggi terdapat pada Kecamatan Demak dengan rata-rata produksi 367,66 kg/pohon. Sedangkan Wonosalam merupakan Kecamatan dengan rata-rata produksi terendah yaitu 73,69 kg/pohon. Penyebaran ini berbanding terbalik dengan data yang terjadi pada jumlah petani yang menggeluti usaha di bidang pertanian di Kabupaten Demak.

Tingginya produksi dan hasil panen jambu air di Kabupaten Demak membuat para petani mulai menekuni usahatani jambu air. Tidak hanya sebatas usaha budidaya, namun juga sudah masuk pada usaha pengolahan dan penanganan pasca panen. Telah banyak usaha-usaha untuk mengolah hasil panen jambu air, seperti menjadi dodol, manisan, dan beragam olahan lainnya. Salah satu usaha pengolahan jambu air adalah usaha Restu Wali. Usaha ini dirintis dari kelompok wanita tani di Kecamatan Wonosalam. Selain Restu Wali, terdapat beberapa usaha perorangan yang sedang dirintis. Namun untuk Kecamatan Wonosalam sendiri memiliki produktivitas yang paling rendah dibandingkan kecamatan lain. Dilihat dari jumlah

tanaman dan jumlah usatanai Kecamatan Wonosalam merupakan yang paling tinggi, maka dari itu dirasa perlu untuk melihat dan mengetahui bagaimana karakter kewirausahaan yang harus dimiliki petani jambu air di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi karakter kewirausahaan tersebut.

## **B. Tujuan**

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui karakter kewirausahaan yang harus dimiliki oleh petani jambu air di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi karakter kewirausahaan yang ada pada petani jambu air Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak
3. Mengetahui hubungan karakter kewirausahaan petani jambu air dengan produksi dan pendapatan petani jambu air di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak

## **C. Manfaat**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai kalangan, diantaranya :

1. Bagi petani, dapat dijadikan sebagai informasi dan pengetahuan tambahan serta dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan usahatani jambu air.
2. Bagi pemerintah, dijadikan referensi dan sumber informasi serta bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan-kebijakan
3. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan acuan, bahan informasi dan data serta referensi umum untuk penelitian selanjutnya.